

BAB II KAJIAN TEORI

A. Spiritualitas, Pesantren, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

1. Spiritualitas Santri

a. Pengertian Spiritualitas

Istilah spiritualitas dalam bahasa Arab adalah ruhaniyyah dan ma'nawiyah. Kata pertama, berakar dari kata ruh, berarti 'jiwa', 'ruh', 'semangat', 'esensi' dan 'vitalitas'. Hal ini berkaitan dengan ungkapan Al-Qur'an ketika menyuruh Nabi menjawab pertanyaan tentang hakikat ruh, "ruh itu bagian dari titah tuhanku." Kata kedua berasal dari akar kata ma'na, secara harfiah berarti 'non materi', 'spiritual' atau 'yang bersifat moral' yang menyiratkan 'kedalaman', 'yang hakiki' lawan dari 'yang tampak', juga bermakna 'spirit' dalam pengertian tradisionl, yaitu mengenai realitas yang lebih tinggi dari material dan fisik, serta wujudnya berkaitan langsung dengan kenyataan ketuhanan itu sendiri.¹

Definisi spiritulitas yang dikemukakan di atas menunjukkan kesamaan dengan pendapat yang pertama yaitu sama-sama menyatakan adanya kekuatan transenden yang lebih tinggi dari kekuatan material fisik, hubungan dengan ketuhanan, dan adanya kenyataan yang kekal abadi.

Harrington, Preziosi dan Gooden menjelaskan bahwa tidak ada kesepakatan tentang definisi spiritualitas. Walaupun demikian, setidaknya kita bisa mengidentifikasi tiga aliran tentang pengertian spiritualitas. *Pertama*, spiritualitas berkaitan dengan pengalaman batin pribadi berdasarkan keterkaitan. *Kedua*, definisi memfokuskan pada prinsip-prinsip, kebajikan, etika, nilai, emosi, kebijaksanaan, dan intuisi. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam perilaku dan kebijakan organisasi untuk mengungkapkan sejauh mana spiritualitas ini hadir. *Ketiga*, spiritualitas lebih menekankan dalam hal hubungan antara pengalaman batin pribadi dan manifestasi dalam perilaku, prinsip, dan praktek. Spiritualitas berhubungan dengan perilaku manusia dan kinerja. Akan tetapi ada benang merah dari ketiga

¹Djuaeni, M. Napis, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, Istilah Politik-Ekonomi* (Bandung: Teraju, 2006), 30.

aliran ini, bahwa spiritualitas berkaitan dengan aspek terdalam manusia yang termanifestasikan dalam perilaku.²

Sedangkan Hafiduddin menyebutkan bahwa spiritual lebih kepada pemaknaan manusia secara lebih mendalam terhadap esensi penciptaannya di atas dunia yang fana ini.³ Disini spiritual dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Bagi Islam bagaimana seorang hamba memahami esensi penciptaannya dan kemudian ia berusaha menjalankannya sebagai wujud menjalankan perintah yang menciptakannya. Dalam Al-Qur'an Allah SWT menjelaskan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S. Adz-Dzariyat: 56).⁴

Berdasarkan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an diatas, spiritual bagi seorang muslim adalah penyerahan diri sepenuhnya hanya untuk yang menciptakannya. Spiritual menjadikan Allah SWT sebagai tujuan akhir kehidupannya, sehingga apapun yang dia lakukan diatas permukaan bumi ini semuanya merupakan wahana untuk pengabdian kepada Allah SWT. Makanya dalam setiap kerja yang dilakukannya, semua dianggap sebagai ibadah kepada Allah SWT.

Dari beberapa pendapat di atas, meskipun tidak ada keseragaman dalam mendefinisikan spiritual, namun kita bisa memahami bahwa spiritual menunjukkan adanya sesuatu yang terdapat dalam diri manusia yang merupakan sumber utama manusia melakukan segala aktifitas, merasakan sesuatu, merupakan kekuatan gaib yang lebih tinggi tingkatannya dari material dan fisik, abstrak yang dekat dengan ketuhanan. Dan

²Harrington, William J., Robert C. Preziosi dan Doreen J. Gooden, “Perceptions of Workplace Spirituality Among Professionals and Executives”, *Employee Responsibilities and Rights Journal* 13, no. 3 (2001): 155-163.

³Karni, Asrori S., *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 2009), 57.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), 236.

sumber tersebut merupakan suatu realitas yang kekal dan abadi yang biasa disebut ruh, jantung, jiwa, hati nurani atau apa saja disebutnya yang maksudnya sama.

Sedangkan pengertian santri, biasanya diidentikkan bagi seseorang yang tinggal di pondok pesantren yang kesehariannya mengkaji kitab-kitab salafi atau kitab kuning, dengan tubuh dibungkus sarung, peci, serta pakaian koko menjadi pelengkap atau menambah ciri khas tersendiri bagi mereka. Asal-usul kata santri sendiri menurut ahli bahasa sekurangnya ada 2 pendapat yang dapat di jadikan bahan acuan. Pertama, berasal dari bahasa sangsekerta, yaitu "*sastri*", yang berarti orang yang melek huruf. Kedua, berasal dari bahasa jawa, yaitu "*cantrik*", yang berarti seseorang yang mengikuti kiai di mana pun ia pergi dan menetap untuk menguasai suatu keahlian tersendiri. Berbeda menurut ulama' salaf yang justru kata santri dijadikan menjadi bahasa Arab, yaitu dari kata "*santaro*", yang mempunyai jama' (plural) *sanaatiir* (beberapa santri). Di balik kata santri tersebut yang mempunyai 4 huruf arab (*sin, nun, ta', ra'*), seorang ulama', lain mengimplementasikan kata santri sesuai dengan fungsi manusia.

b. Konsep Mental Spiritual

Mental diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya. Dalam ilmu psikiatridan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai kata ganti dari kata "*personality*" (kepribadian) yang berarti bahwa mental merupakan keseluruhan dari unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.⁵

Mental spiritual merupakan hal yang sangat mempengaruhi kepribadian seseorang. Jika mental spiritualnya baik dan kuat, maka kepribadiannya akan baik pula. Kepribadian sering hanya diukur dari penampilan fisik, karakter

⁵Dede Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental di Sekolah)* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 22

atau watak dan sifat-sifat yang terbentuk dalam diri seseorang. Makna kepribadian bukan hanya itu, karena proses terbentuknya kepribadian Islam adalah yaitu ketika kepribadian manusia yang tersusun antara dua unsur *Aqliyah* dan *Nafsiyah* saling seimbang diantara keduanya.⁶

Sigmund Freud mengungkapkan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga struktur mental yang terdiri dari: *Id*, *Ego* dan *Super Ego*.⁷ Pertama, Aspek *Id*, merupakan unsur-unsur biologis yang berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir serta merupakan energy psikis yang selalu cenderung pada perkara kesenangan semata. dengan kata lain, *Id (das es)* ini merupakan sistem kepribadian biologis yang asli, berisikan sesuatu yang telah ada sejak lahir. Kedua, aspek *Ego*. Aspek ini merupakan aspek psikologis kepribadian yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan kenyataan, *ego* juga berfungsi sebagai penekan dan pengawas. Ketiga, Aspek super ego, merupakan aspek sosiologis yang berisi kaidah dan nilai-nilai sosial yang berfungsi sebagai penentu apakah sesuatu itu benar atau tidak benar, sehingga membuat manusia bertindak sesuai etika dalam masyarakat. Dengan kata lain super ego (*das ueber ich*) adalah aspek-aspek sosiologis kepribadian yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan cita-cita luhur. Ketiga aspek tersebut memiliki fungsi yang berbeda namun ketiganya bekerja bersama. Oleh karena itu, diperlukan penanaman nilai-nilai positif melalui pembinaan mental spiritual untuk mendapatkan pribadi yang ideal yang sesuai dengan norma agama maupun masyarakat.⁸

c. Pembinaan Mental Spiritual

1) Pembinaan Mental Spiritual

Secara etimologis, kata pembinaan berarti: 1) proses, cara, perbuatan membina; 2) pembaruan, penyempurnaan;

⁶Agus Retnanto, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter dan Kepribadian Islam* (Yogyakarta: STAIN Kudus dan Idea Pers, 2011), 93

⁷Calvin S. Hall and Gardner Lindzey, *Teori-Teori Holistik Organismik Fenomenologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 39

⁸Amin An-Najar, *Psikoterapi Sufistik Dalam Kehidupan Modern*, Terj. At-Tashawuf An Nafs (Jakarta: Hikmah, 2012), 201

3) usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Karenanya, pembinaan tersebut merupakan suatu perbuatan membina untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Kata pembinaan ini dapat juga dikaitkan dengan kata “bimbingan” sebab kata bimbingan dan pembinaan mempunyai arti sama. Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*”, yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu”.⁹ Jadi secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Meskipun demikian, tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan. Menurut Mangun Hardjana untuk melakukan pembinaan sesuatu, ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

- a) Pendekatan informative (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- b) Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- c) Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.¹⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi di luar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan. Pembinaan dapat

⁹Hallen A., *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Quatum Teaching, 2005), 2.

¹⁰Mangun Hardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanimus, 1986), 17

dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar.

2) Model dan Strategi Pembinaan Mental Spiritual

Dalam pelaksanaan pendidikan maupun pembinaan mental spiritual tersebut tentu ada banyak model yang dapat digunakan, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kejiwaan objek yang akan melaksanakan pembinaan tersebut. Berikut ini model-model yang dapat digunakan dalam penerapan pendidikan/pembinaan mental spiritual:

- a) *'Uzlah* (Mengasingkan diri); Dalam pembahasan ini, persoalan *'uzlah* ditempatkan sebagai salah satu rukun mujahadah, sebagai obat bagi hati dan jiwa manusia dan merupakan hal penting dalam kehidupan muslim.¹¹ Namun demikian *uzlah* tentunya tidak dipahami menghindari dunia melainkan keharusan menghindari hal-hal yang negatif saja. Sebab di salah satu dalam hadis dijelaskan bahwa orang yang baik bukanlah orang yang menghindari dunia karena akhirnya demikian sebaliknya. *"Bukankah orang yang paling baik diantara kamu orang yang meninggalkan kepentingan dunia untuk mengejar akhirat atau meninggalkan akhirat untuk mengejar dunia sehingga dapat memadukan keduanya. Sesungguhnya kehidupan dunia mengantarkan kamu menuju kehidupan akhirat. Janganlah kamu menjadi beban orang lain"*.(H.R. 'Asakir dan Anas).
- b) *Al-Shamt* (Diam) Mendidik lisan dalam islam merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu, bahaya lisan yang sebaiknya dihindari oleh seorang muslim itu sangat banyak, dengan demikian hokum asal dalam masalah lisan adalah menjaganya dari dua hal, omongan berdosa dan omongan yang tidak berguna atau main-main.¹²
- c) *Al-Sahr* (Tidak tidur diwaktu malam) Ketidaktegasan seorang muslim dalam mengatur aktifitas tidurnya seringkali mengakibatkan hilangnya banyak hal penting seperti solat subuh berjamaah, dan beristigfar dalam waktu sahur, solat malam dan tahajud, sholat isya' berjamaah,

¹¹Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 224-228.

¹²Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, 231-232.

wiridan setelah fajar dan hal-hal lain akibat seorang tidak mengatur jadwal tidurnya. Dalam Islam waktu malam mempunyai kedudukan khusus, bangun di malam hari untuk melaksanakan solat merupakan pekerjaan yang berat maka pahala yang didapat akan lebih besar, ibadah di waktu malam lebih menjernihkan, mengesankan dan berpengaruh terhadap jiwa dibandingkan waktu yang lain.¹³

- d) Berkumpul atau berjamaah Berkumpul atau berjamaah memiliki manfaat yang sangat besar dan positif bahkan hal itu memiliki suatu keharudan dalam ibadah wajib dan sunnah tertentu, dan karena bisa mendatangkan berbagai jenis kebaikan. Kegiatan berkumpul atau berjamaah itu antara lain berupa: jamaah dalam solat, kegiatan keilmuan, dzikir dan diskusi.¹⁴
 - e) Bersenandung atau *Al-Insyad* Pada masa Rasulullah Saw., nyanyian telah dikenal bahkan sebagai bagian aktifitas kerjanya, para sahabat sering bersenandung. Di masa sekarang diimplementasikan dengan kegiatan maulid.
- 3) Prinsip Pembinaan Mental Spiritual

Pendekatan Islami dalam bimbingan mental dan spiritual berprinsip pada hal-hal di bawah ini:

- a) Selalu memiliki prinsip landasan dan prinsip dasar, yaitu hanya beriman kepada Allah.
- b) Memiliki prinsip kepercayaan, yakni beriman kepada malaikat.
- c) Memiliki prinsip kepemimpinan, yakni beriman kepada Nabi dan Rashulnya.
- d) Selalu memiliki prinsip pembelajaran, yakni berprinsip pada Alquran
- e) Memiliki prinsip masa depan, yakni beriman kepada hari akhir
- f) Memiliki prinsip keteraturan, yakni beriman kepada ketentuan Allah.

¹³Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, 240-241

¹⁴Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, 261-262

4) Tujuan dan Fungsi Pembinaan Mental Spiritual

Pembinaan mental spiritual sesungguhnya berangkat dari landasan religius normatif, sebagaimana tercantum dalam Alquran surat At Taubah ayat 122 yang berbunyi:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝١٢٢﴾

Artinya: *“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”*¹⁵

Sesuai dengan pengertiannya, pembinaan bertujuan untuk mengubah pribadi lebih baik atau menuju sesuatu menjadi sempurna. Seorang Pembina bertugas untuk memberikan arahan kepada yang dibinanya. Hal ini juga Allah cantumkan dalam Alquran surat As syurâ ayat 52, Allah berfirman: “

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ٥٢

Artinya: *“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”*¹⁶

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), 236.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), 236.

Suatu kegiatan baik itu formal maupun non formal pasti memiliki tujuan. Individu ataupun siswa yang sedang dibimbing merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan dalam menghadapi banyak problem, baik masalah pribadi, sosial maupun akademik. Berdasarkan kenyataan bahwa tidak semua individu mampu melihat dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

d. Motivasi spiritualitas

Motivasi spiritual seorang muslim terbagi menjadi tiga: motivasi akidah, motivasi ibadah dan motivasi muamalat. Motivasi akidah adalah keyakinan hidup, yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Jadi, motivasi akidah dapat ditafsirkan sebagai motivasi dari dalam yang muncul akibat kekuatan akidah tersebut. Dimensi akidah ini menunjuk pada seberapa besar tingkat keyakinan muslim terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Isi dimensi keimanan mencakup iman kepada Allah, para Malaikat, Rasul-Rasul, kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.¹⁷

Aspek akidah ini menurut Tasmara dapat kita dekati dalam tiga aspek yang bersifat terpadu (*integrated*). *Pertama*, aspek *uluhiyah*. Ilah berarti sesuatu yang disembah (*ma'luh*), sesuatu yang menguasai diri (*aliha*), atau sesuatu yang membuat diri kita amat terpikat atau terpesona (*walaha*) sehingga diri kita menjadi tidak berdaya (*powerless*) atau terbelenggu dihadapan sesuatu tersebut. Dengan pengertian ini manusia harus membebaskan diri (*self liberation*) dari segala sesuatu kecuali hanya tunduk, pasrah, dan dibelenggu rasa cinta kepada Allah. Orang yang meyakini akan ketauhidan Allah adalah orang yang mampu menjalani kehidupan dengan penuh keberanian (*courage*) dan percaya diri. Tauhid juga melahirkan pula kesadaran diri (*self awarness*) yang sangat kuat sehingga mampu mengendalikan diri, mampu mendayagunakan seluruh potensi dirinya secara proporsional, dan mampu melakukan pilihan-pilihan dengan memakai tolak ukur kebenaran dan kejujuran. *Kedua*, aspek *rububiyah*. Kata

¹⁷ Muafi, "Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan Terhadap Kinerja Religius: Studi Empiris Di Kawasan Industri Rungkut Surabaya (SIER)", :*Jurnal JSB* 3, no. 8. (2003): 2.

rabb memberikan cakupan pengertian memelihara, mengembangkan, mendidik, melindungi, memberi petunjuk, melimpahkan kehidupan, dan memberikan jaminan. Allah tidak menciptakan makhluk-Nya kecuali dipersiapkan perlindungan dan jaminan. *Ketiga*, aspek *mulkiyah*. Aspek ini merupakan sesuatu yang mutlak menyebabkan diri kita merasa terikat atau dimiliki oleh sesuatu tersebut. Dengan pernyataan tauhid ini, pribadi yang memiliki etos kerja menjadi manusia yang kreatif dan terbebas dari segala rasa takut karena memiliki Allah tempat bersandar (*tawakal*).¹⁸

Ibadah merupakan tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba Allah dengan Tuhannya yang tata caranya ditentukan secara rinci dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Sedangkan motivasi ibadah merupakan motivasi yang tidak pernah dilakukan oleh orang yang tidak memiliki agama, seperti sholat, zakat, dan puasa. Ibadah selalu bertitik tolak dari akidah. Jika dikaitkan dengan kegiatan bekerja, ibadah masih berada dalam taraf proses, sedangkan output dari ibadah adalah muamalat. Muamalat merupakan tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan benda atau materi.

Motivasi muamalat ini berarti mengatur kebutuhan manusia seperti: kebutuhan primer (kebutuhan pokok), sekunder (kesenangan) dengan kewajiban untuk dapat meningkatkan kinerja dan kebutuhan tersier (kemewahan) dengan tidak berlebih-lebihan. Oleh karenanya manusia diharapkan dapat bekerja dan berproduksi sebagai bagian dari muamalat menuju tercapainya *rahmatan lil alamin*.

Tidak diragukan lagi bahwa kebutuhan spiritual begitu mendesak bagi kemanusiaan universal sehingga dalam persoalan-persoalan yang paling sederhana sekalipun harus diupayakan tetap menuju pada alur spiritualitas. Oleh karenanya kajian motivasi spiritual sangat penting dalam upaya meningkatkan kinerja sehingga akan membentuk kemandirian ekonomi seseorang.

¹⁸ Muafi, "Pengaruh Motivasi Spiritual...., 6

e. Manfaat Spiritualitas

Handal dan Fenzel membuktikan spiritualitas menjadi moderator pada hubungan antara stresor dan kepuasan hidup. Selain itu spiritualitas menjadi penengah yang konsisten dalam hubungan antara pengalaman negatif, depresi dan kecemasan. Isgandarova menyatakan bahwa spiritualitas telah dipercaya sebagai pengobatan alternatif sejak awal masehi. Avicenna menggunakan metode berdoa dan meditasi, yang merupakan ritual spiritual, sebagai salah satu metode penyembuhan fisik dan psikis yang disebutnya metode spiritual healing. Hill menyebutkan tiga manfaat besar spiritualitas yang telah terbukti secara ilmiah, yakni:¹⁹

- 1) Spiritualitas terbukti sangat berpengaruh pada kesehatan mental. Spiritualitas memberikan dukungan pada penyakit mental, dan membantu individu pada individu usia lanjut dalam memaknai dan membangun harapan terhadap kematian, berpengaruh pada status kesehatan fisik individu produktif, proses diet, perilaku seksual, dan dapat membentuk perilaku hidup sehat.
- 2) Spritualitas terbukti dapat menurunkan tingkat penggunaan obat-obatan terlarang dan konsumsi alkohol. Hal ini disebabkan oleh adanya norma-norma budaya pada perkembangan spiritual dikalangan masyarakat-masyarakat tertentu.
- 3) Spiritualitas membantu dalam mengoptimalkan fungsi-fungsi sosial individu. Spiritualitas memberikan kesejahteraan secara individual, bahkan telah terbukti dapat dijadikan dasar pembentukan kebijakan pemerintah untuk menyediakan pelayanan kesehatan pada masyarakat. Spritualitas dapat menghindarkan individu dari stres, kekecewaan, depresi dan masalah-masalah psikologis lainnya, sehingga individu dapat mengoptimalkan fungsi-fungsi sosial individu.

¹⁹ Ali B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam (Menyingkap Ruang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran Hingga Pasca Kematian)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 288-289

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi spiritualitas

Asmadi mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang adalah sebagai berikut:²⁰

- 1) Tahap perkembangan. Tahap perkembangan dapat menentukan proses pemenuhan kebutuhan spiritual, karena setiap tahap perkembangan memiliki cara tersendiri untuk mengembangkan keyakinan terhadap sosok transeden atau yang dianggap Tuhan.
- 2) Keluarga. Keluarga adalah penentu perkembangan spiritualitas individu sebab apa yang diperoleh dari lingkungan terdekat individu akan sangat berpengaruh untuk hidup.
- 3) Latar belakang budaya. Sikap, keyakinan dan nilai dipengaruhi oleh latar belakang etnik dan sosial budaya. Pada umumnya seseorang akan mengikutitradisi agama dan ritual spiritual keluarga.
- 4) Pengalaman hidup. Pengalaman hidup yang bersifat positif ataupun negatif mempengaruhi spiritualitas seseorang. Peristiwa tertentu dalam kehidupan sering dianggap sebagai suatu takdir yang diberikan Tuhan kepada manusia.
- 5) Krisis dan perubahan. Krisis dan perubahan dapat menguatkan spiritual seseorang. Krisis sering dialami ketika seseorang menghadapi penyakit, penderitaan, proses penuaan, kehilangan dan kematian.

g. Aspek-aspek spiritualitas

Underwood menyatakan bahwa aspek-aspek spiritual mencakup dua dimensi, yakni hubungan antara individu dengan Tuhan dan hubungan antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Aspek-aspek spiritualitas adalah sebagai berikut:²¹

1) Hubungan

Individu merasakan hubungan dengan sosok transeden atau Tuhan adalah hal yang mendasar bagi individu yang memiliki spiritualitas. Keyakinan memiliki hubungan dengan Tuhan akan dirasakan dalam berbagai segi kehidupan, namun tidak nampak secara nyata.

²⁰ Ali B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan*, 289

²¹ Ali B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan*, 289

Hubungan dengan Tuhan dianggap sebagai penyebab terjadinya takdir dan pengambilan keputusan dibawah sadar individu. Individu akan merasa Tuhan selalu ada dalam segi kehidupan sehingga memunculkan persepsi bahwa individu tidak sendiri dan merasa didampingi dalam setiap dimensi kehidupan.

2) Aktivitas transeden/spiritual

Individu yang merasakan hubungan dengan Tuhan akan meyakini hal transeden dalam kehidupan sehari-hari yang dapat membawanya dalam kebahagiaan. Individu tanpa sadar akan melakukan aktivitas-aktivitas spiritual untuk memenuhi harapan-harapan yang diinginkan. Aktivitas spiritualitas yang paling sederhana adalah berdoa, dan biasanya individu akan merasa doa serta pengharapannya dikabulkan melalui serangkaian pengalaman-pengalaman yang berkesan. Pengalaman spritual atau peribadatan seperti berdoa, menyanyi dan gerakan tubuh (seperti shalat dalam islam, membungkuk atau bertekuk lutut dalam budha dan menari dalam hindu) dapat memberikan pengalaman yang kuat serta menghubungkan keyakinan kognitif serta perasaan spiritual.

3) Rasa nyaman dan kekuatan

Rasa nyaman selalu diasosiasikan sebagai rasa aman dan terhindar dari malapetaka. Rasa nyaman menjadi penyebab individu bertahan dalam kondisi sulit, seperti ketika mengalami sakit kronis atau tertimpa musibah dan berada dalam kesulitan. Kekuatan membuat individu lebih berani untuk menghadapi situasi sulit dan merasa tertantang untuk melakukan aktivitas baru yang tidak biasa dari yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

4) Kedamaian

Rasa tenang merupakan salah satu hasil dari kegiatan peribadatan. Individu mengharapkan rasa tenang dapat muncul ketika individu dalam kondisi cemas, khawatir hingga depresi atau stres. Merasa tenang merupakan salah satu penolong bagi individu jika berada dalam situasi yang tidak diinginkan.

5) Merasakan pertolongan

Individu yang memiliki spiritualitas akan selalu memohon pertolongan dari Tuhan. Memohon pertolongan merupakan salah satu spiritual coping bagi individu dalam kehidupan sehari-hari. Memohon perlindungan dan pertolongan Tuhan membentuk persepsi bahwa individu bekerja bersama Tuhan, sehingga aspek ini merupakan salah satu pembentuk kesejahteraan psikologis. Individu meyakini bahwa Tuhan akan memberikan bimbingan untuk permasalahan hidup yang muncul dari pengalaman sehari-hari. Salah satu bentuk permohonan pertolongan yang biasa dilakukan individu adalah berkaitan dengan pasangan hidup, aktivitas kerja, serta pengasuhan anak.

6) Merasakan bimbingan

Individu meyakini bahwa bimbingan dari Tuhan muncul pasca berdoa atau memohon bantuan Tuhan. Oleh karena itu memohon pertolongan seringkali berangkaikan dengan harapan akan bimbingan. Individu akan mengekspektasikan campur tangan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

7) Mempersepsikan dan merasakan kasih sayang Tuhan

Pengalaman-pengalaman individu dalam kehidupan sehari-hari dipersepsikan sebagai bentuk kasih sayang dan keberkahan dari Tuhan. Persepsi terhadap kasih sayang Tuhan dirasakan melalui dua cara, yakni dirasakan secara langsung dan melalui orang lain. Individu merasa menerima berkat dari Tuhan jika berhadapan dengan situasi yang berkesan dalam kehidupan sehari-hari. Kasih sayang melalui orang lain disebabkan oleh terdapat keyakinan bahwa Tuhan bertindak atas diri manusia melalui orang lain, sehingga berkah, rejeki, dan kebahagiaan dapat diperoleh melalui interaksi dengan orang lain.

8) Kekaguman

Individu yang memiliki spiritualitas tinggi akan merasakan kekaguman pada fenomena kebesaran Tuhan, seperti kondisi alam atau pemandangan serta kejadian-kejadian dan peristiwa besar. Individu akan menyadari bahwa campur tangan Tuhan tidak hanya ada pada manusia, namun berlaku secara universal. Penciptaan bumi dan

segala isinya merupakan kuasa Tuhan, sehingga tiap kali individu merasa terdapat kebesaran Tuhan pada objek yang direspon panca indera, individu akan merasa kagum dan bersyukur.

9) Apresiasi dan rasa berterimakasih

Rasa berterimakasih atau bersyukur muncul dalam kehidupan sehari-hari dalam peristiwa-peristiwa yang baik ataupun buruk. Rasa berterimakasih ini merupakan hal yang selalu dilakukan individu yang memiliki spiritualitas yang tinggi.

10) Kepedulian terhadap sesama

Aspek ini menjelaskan tentang sikap altruis dan motivasi individu dalam kehidupan sosial. Sikap simpatik ini merupakan komponen sentral dalam kehidupan spiritual. Individu merasa memiliki tanggung jawab sosial sehingga merasa perlu menolong dan memberi dukungan kepada orang lain terlebih jika orang tersebut mengalami kondisi yang sama. Individu mengembangkan sikap empati dan simpati serta menghargai perbedaan antar individu sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

11) Merasa bersatu dan dekat dengan Tuhan

Aspek ini menunjukkan persepsi individu akan kelekatan dan kesatuannya dengan Tuhan. Individu tidak hanya merasa dekat dengan Tuhan, namun menjadi sebuah keinginan bagi individu untuk selalu dekat dengan Tuhannya.

2. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Secara sederhana dapat didefinisikan menurut karakteristik yang dimilikinya, tempat belajar para santri. Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²²

Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non

²²Muhammad Qodri, *Pengelolaan Santri Pondok Pesantren As'ad Olak Kemang kecamatan danau Teluk kota Jambi*, t.th, 190.

klasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama' abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Dalam pesantren santri tinggal dalam kompleks yang biasanya juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan agama lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.²³

Kita sering mendengar kata “Pesantren”, yang menurut para ahli adalah sebuah tempat perkumpulan parasantri, atau secara segi bahasa pesantren sendiri merupakan kata serapan dari santri itu sendiri dengan menambahkan tambahan *pe-* di awalnya dan *-an* di akhirnya, yang bisa simpulkan asal katanya ialah *pesantrian*, sehingga bertransformatif menjadi pesantren.

Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah pedesaan Jawa disebut kiyai, di daerah Sunda disebut ajengan, dan di daerah Madura disebut nun atau bendara, disingkatra), sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan (madrasah/sekolah), dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (santri). Unsur-unsur pokok yang terdapat hampir setiap pondok pesantren adalah kiyai, santri, pondok, dan masjid. Kecuali itu, bagi yang sudah “modern”, juga terdapat madrasah atau sekolah umum. Tipologi pesantren umumnya berasal dari pandangan adanya lembaga pendidikan tradisional dan modern. Tipologi pesantren terdiri atas empat pola, yaitu: Pola I, hanya terdiri atas masjid dan rumah kiyai; pola II, terdiri atas masjid, rumah, dan pondok; pola III, terdiri atas masjid, rumah kiyai, pondok, dan madrasah; pola IV, terdiri atas masjid, rumah kiyai, pondok, dan madrasah ditambah universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga dan lain-lain. Nampaknya, pondok pesantren yang mampu mempersiapkan santrinya memasuki persaingan dalam era globalisasi adalah pesantren pola III dan pola IV.

²³ Abdul Ghofur, dkk, “Pesantren Berbasis Wirausaha (Pemberdaya Entrepreneurship Santri Di Beberapa Pesantren Kaliwungu Kendal)”, *Jurnal DIMAS* 15, no. 02 (2015): 22.

b. Tipologi Pesantren

Secara umum tipologi pesantren dapat dibagi atas dua jenis yaitu:

1. pesantren salafiah,
2. pesantren khalafiah.

Kategori pesantren salafiah adalah yang dikategorikan sebagai pesantren yang hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan dan madrasah, sedangkan pesantren khalafiah adalah yang dikategorikan sebagai pesantren modern yang selain mengajarkan pengetahuan keagamaan, madrasah, dan keterampilan praktis. Pesantren beserta perangkatnya yang ada adalah sebagai lembaga pendidikan dan da'wah serta lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan warna daerah pedesaan. Ia tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakat sejak berabad-abad. Kehadirannya mengikuti perkembangan dinamika masyarakat, ia selalu tampil untuk menjawab tantangan yang dihadapi oleh masyarakat sekitarnya, dengan demikian kehidupan pondok pesantren selalu dinamis.²⁴

Pondok pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan islam di indonesia yang bersifat tradisional dan berciri khusus, baik sistem pendidikan, sistem belajar maupun tujuan serta fungsinya.

Unsur utama pesantren terletak pada kiyai dan santri. Dhofier dan Mastuhu menjelaskan relasi antara kiyai dan santri sebagai hubungan yang tidak berjalan searah saja. Tetapi justru dengan pola-pola pengajaran badongan dan sorongan kemudian menjadi interaksi timbal balik dalam proses pembelajaran. Unsur-unsur pesantren seperti kiyai, santri, masjid, pondok, dan kitab islam klasik (kitab kuning) saing bersinergi dalam proses pengajaran. Di awal pengembangan pesantren hanya ada pendidikan secara informal di masjid. Ketika ide kemoderenan masuk dalam pesantren, maka bertambah sistem pendidikan yang berbentuk klasik.

Dilihat dari aktivitas pendidikannya, pesantren memiliki beberapa ciri khas yang menjadi pembeda dengan

²⁴Syamsul Ma'arif, "Peran Perguruan Tinggi Agama Di Lingkungan Pesantren Dalam Pengembangan SDM Era Global", *Jurnal* (2014): 2-3.

lembaga pendidikan lain. Ciri khas tersebut misalnya menurut K.H. Yusuf Hasyim, pimpinan pesantren tebuireng jombang, adalah kekhasan pesantren yang secara fungsional sebagai institusi yang meliputi fungsi pendidikan, dakwah, kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan di masa kolonial.

c. Elemen-Elemen Pesantren

1) Pengasuh / Kiai

Pemimpin adalah “seseorang atau individu yang diberi status berdasarkan pemilihan, keturunan, atau cara-cara lain, sehingga memiliki otoritas atau kewenangan untuk melakukan serangkaian atau tindakan dalam mengatur, mengelola dan mengarahkan sekumpulan orang melalui institusi atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam konteks ini, berarti bahwa pemimpin itu dilahirkan karena kebutuhan dalam suatu institusi atau organisasi tertentu, sedangkan kepemimpinan merupakan aspek dinamis dari pemimpin, yaitu mengacu pada tindakan-tindakan atau perilaku yang ditampilkan serangkaian pengelola, pengaturan dan pengarahan untuk mencapai tujuan.²⁵

Kiai/pengasuh pondok pesantren hakikatnya adalah seseorang yang diakui masyarakat, karena keahlian keagamaan, kepemimpinan, dan daya pesonanya atau kharismanya. Melalui kelebihan-kelebihan itu, kiai dapat mengarahkan perubahan-perubahan social dilingkungannya, sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan bermutu. Dalam studi-studi tentang kiai dan perubahan social, kiai memiliki tiga fungsi: *Pertama*, sebagai agen budaya, kiai memerankan diri sebagai penyaring budaya yang datang kemasyarakat. *Kedua*, kiai sebagai mediator, yaitu dapat sebagai penghubung diantara kepentingan berbagai segmen masyarakat, terutama kelompok elit dengan masyarakat. *Ketiga*, sebagai makelar budaya dan mediator, kiai menjadi penyaring budaya dan sekaligus sebagai penghubung berbagai kepentingan masyarakat.²⁶

Sejak dulu kala ketika ada lembaga pendidikan islam (pesantren) tempat dimana untuk santri menimba ilmu

²⁵ A. Halim, Suhartini, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 77-78.

²⁶ A. Halim, Suhartini, *Manajemen Pesantren*, 79-80.

keagamaan pastilah ada pengasuhnya (kiyai) yang dimana mengelola mulai dari sarana prasarana, kegiatan pendidikan, serta santri, demi menunjang keberhasilan dari tujuan santri dalam menimba ilmu. Peran pengasuh/pengurus, kerjasama menjadi kata kunci administrasi, dan secara riil hal ini menunjukkan keterbatasan sang manusia. Manusia menjadi makhluk yang selalu ingin kerjasama, dan ini disebut homo administration.

Dengan demikian telah menjadi kodrat manusia semenjak dilahirkan dan meninggal memiliki keinginan untuk:

- a) Menjadi satu dengan manusia yang lain di sekelilingnya, yaitu antara lain dengan membentuk atau memasuki kelompok, misalnya organisasi agama, social olahraga dan sebagainya.
- b) Menjadi satu dengan lingkungan sekitarnya, misalnya keadaan alam, system nilai budaya, system politik, system ekonomi, dan system ideology.

Seseorang atau sekelompok orang membentuk atau memasuki sesuatu kelompok kerjasama tidak karna lain suatu tujuan atau paling tidak dengan membentuk atau kerjasama, maka tujuan yang ingain di capai seperti pemenuhan kebutuhannya (baik kebutuhan jasmani maupun rohanai, material atai spiritual, fisiologis, dan psikologis akan terwujud dalam suatu tingkat kepuasan tertentu.²⁷

Sebagaimana telah disinggung, keunikan dan sekaligus sebagai magnet pondok pesantren adalah figure kiai-ulama' pemimpin pondok pesantren. Andai dalam lingkungan pondok pesantren tersebut terdapat beberapa Kiai-Ulama, maka keberadaan mereka haruslah tetap mengikuti ritme Kiai-Ulama *Sepuh* di lingkungan pondok pesantren tersebut.²⁸

Dalam masalah ini muncul factor yang sangat penting dan sekaligus sebagai syarat dalam tradisi islam, yaitu seorang Kiai-Ulama agama doctrial. Tugas ini tidak dapat dilimpahkan kepada masyarakat umum, karena berhubungan dengan kepercayaan bahwa ulama adalah

²⁷ A. Halim, Suhartini, *Manajemen Pesantren*, 55-56.

²⁸ A. Halim, Suhartini, *Manajemen Pesantren*, 223.

pewaris Nabi.

2) Santri

Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti (1) orang yg mendalami agama Islam; (2) orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang yg saleh); (3) Orang yang mendalami pengajiannya dalam agama islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya.

Kata santri itu sendiri mempunyai dua pengertian, menurut Imam Bawani pesantren berarti pertama mereka yang taat menjalankan perintah agama islam, dalam pengertian ini santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut “abangan” yakni mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya jawa pra-islam khususnya yang berasal dari mistisisme hindu dan budha, kedua, mereka yang menuntut ilmu di pesantren.²⁹

Santri merupakan suatu komponen masukan dalam system pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan pesantren sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan.³⁰

3) Masjid

Masjid atau mesjid adalah rumah tempat ibadah umat Islam atau Muslim. Masjid artinya tempat sujud, dan sebutan lain bagi masjid di Indonesia adalah musholla, langgar atau surau. Kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al Qur'an sering dilaksanakan di Masjid.

3. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan

Untuk mengetahui maksud dari pemberdayaan ekonomi umat, perlu dikemukakan tentang pemberdayaan itu sendiri. Suatu masyarakat dikatakan berdaya jika memiliki salah satu atau lebih dari beberapa variabel. *Pertama*, memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup dan

²⁹ Muhammad Qodri, *Pengelolaan Santri Pondok Pesantren As'ad Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi*, t.th, 189.

³⁰ Muhammad Qodri, *Pengelolaan Santri*, 189.

perekonomian yang stabil. *Kedua*, memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. *Ketiga*, memiliki kemampuan menghadapi ancaman dan serangan dari luar. *Keempat*, memiliki kemampuan berkreasi dan berinovasi dalam mengaktualisasikan diri dan menjaga ko-eksistensinya bersama bangsa dan negara lain.³¹

Peremberdayaan di bidang ekonomi merupakan upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi ekonomi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Keberdayaan masyarakat adalah unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan. Dalam pengertian yang dinamis, yaitu mengembangkan diri dan mencapai kemajuan.³²

Pemberdayaan sendiri merupakan terjemahan dari *empowerment*, sedang memberdayakan adalah terjemahan dari *empower*. Menurut Merriam Webster dan Oxford English Dictionary, kata *empower* mengandung dua pengertian, yaitu: (1) *to give power* atau *authority to* atau memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain; (2) *to give ability to* atau *enable* atau usaha untuk memberi kemampuan atau keperdayaan.

Definisi pemberdayaan banyak dikemukakan oleh para tokoh yang memiliki komitmen yang kuat terhadap usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Konsep pemberdayaan ini dikemukakan oleh para ahli dari berbagai sudut pandang, ada yang melihatnya dari sudut pandang politik, ekonomi, sosial dan lain-lain. Ite mengemukakan:

“Empowerment means providing people which it was resource, opportunities, knowledge and skill to increase

³¹Nur Mahmudi Isma'il, “Strategi Pemberdayaan Umat dan Pencetakan SDM Unggul”, dalam Hotmatua Daulay dan Mulyanto (ed.), *Membangun SDM dan Kapabilitas Teknologi Umat* (Bandung: ISTECS, 2001), 28.

³²Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi* (Yogyakarta: BPFE, 2000), 263-264.

*their capacity to determine their own future and to participate in anad effect the life of their community”.*³³

Dalam pengertian ini, pemberdayaan berarti menyiapkan kepada masyarakat sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat itu dalam menentukan masa depan mereka, serta untuk berpartisipasi dan memengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri. Sedangkan Mac Ardle dalam Hikmat mngungkapkan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk menciptakan dan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap proses pengambilan keputusan.³⁴

Kartasasmita memberikan beberapa definisi pemberdayaan. *Pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). *Kedua*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain penciptaan iklim dan suasana. Penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya. *Ketiga*, memberdayakan mengandung pula arti melindungi.³⁵

Dari berbagai pandangan mengenai konsep pemberdayaan, maka dapat disimpulkan, bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik

³³Jim Ife, *Community Development, Creating Community, Alternative Vision, Analysis and Practice* (Melbourne: Longman, 1995)

³⁴Hikmat, Harry, *Strategi Pembardayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora Utama Press (HUP), 2001), 65.

³⁵Kartasasmita, Ginandjar, dalam Agus R. Sarjono (Ed.), *Pembebasan Budaya Kita, (Power and Empower; Sebuah Telaah Mengenai Konsep Pemberdayaan Masyarakat)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.

dari aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijakannya.

b. Proses Pemberdayaan

Proses pemberdayaan secara umum berdasar konsep di atas meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- 1) merumuskan relasi kemitraan
- 2) mengartikulasikan tantangan dan mengidentifikasi berbagai kekuatan yang ada,
- 3) mendefinisikan arah yang ditetapkan,
- 4) mengeksplorasi sistem yang ditetapkan,
- 5) menganalisis kapabilitas sumber,
- 6) menyusun frame pemecahan masalah,
- 7) mengoptimalkan pemanfaatan sumber dan memperkuat kesempatan-kesempatan
- 8) mengakui temuan-temuan,
- 9) mengintegrasikan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai.

Agar proses pemberdayaan seperti diuraikan di atas dapat tercapai, salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah adanya rasa saling percaya antara kedua belah pihak yang akan memberikan daya dan yang akan diberdayakan. Untuk menumbuhkan rasa saling percaya akan tumbuh bila ada keselarasan antara kedua belah pihak, hal ini dapat terbentuk apabila ada rasa pesaudaraan (ukhuwah). Untuk itulah, dalam proses pemberdayaan seperti yang diuraikan di atas perlu adanya kerjasama antara pihak yang memberdayakan dengan pihak yang diberdayakan.

Dalam arus perubahan sosial sekarang ini agaknya pembicaraan tentang peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat menjadi penting untuk dianalisis. Hal itu karena sampai sekarang pesantren masih menjadi magnet sosial yang dapat menarik berbagai pihak untuk berakomodasi bahkan mebumbuhkan vitalitas dan sumber inspirasi baru dalam menghadapi tantangan modern dewasa ini.

c. Masyarakat

Sedangkan untuk membahas ekonomi masyarakat, maka perlu diperjelas dahulu tentang pengertian ekonomi dan masyarakat. Definisi yang paling populer tentang ekonomi, yaitu bahwa ekonomi adalah segala aktivitas yang berkaitan

dengan produksi dan distribusi di antara orang-orang.³⁶ Di sini, titik tekan definisi adalah pada kegiatan produksi dan distribusi baik dalam bentuk barang ataupun jasa.

Definisi lain mencakup aspek yang lebih luas, misalnya yang terdapat pada *Oxford Dictionary of Current English* sebagaimana dikutip Muhammad dan Alimin dalam *Etika dan Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam*, dikatakan bahwa ilmu ekonomi merupakan kajian tentang produksi, distribusi dan konsumsi kekayaan di dalam masyarakat manusia.³⁷

Pada definisi ini, selain ada aspek konsumsi, juga tercakup obyek kegiatan ekonomi, yaitu kekayaan, yang tidak lain adalah kekayaan material. Selanjutnya, ketika membahas perekonomian masyarakat, maka ada beberapa kemungkinan yang perlu diperhatikan. Diantaranya, ekonomi masyarakat itu hampir identik dengan ekonomi pribumi Indonesia. Arti ekonomi masyarakat yang lain adalah badan-badan yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat. Indikator ini mengacu kepada perusahaan-perusahaan yang dikembangkan oleh masyarakat yang telah berhasil membangun diri sebagai konglomerasi dan bergerak di bidang-bidang seperti perbankan, perkebunan, perdagangan ekspor-impor, perhotelan, penerbitan, percetakan dan industri lainnya.³⁸

Jadi dapat dikerucutkan bahwa memberdayakan ekonomi masyarakat di sini, berarti upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat dari kondisi tidak mampu, serta melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan ekonomi. Dengan kata lain, sebagai upaya membangun kemandirian umat di bidang ekonomi.

d. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Memberdayakan ekonomi masyarakat berarti mengembangkan sistem ekonomi dari masyarakat oleh masyarakat sendiri dan untuk kepentingan masyarakat. Berarti

³⁶M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 5.

³⁷Muhammad dan Alimin, *Etika dan Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam* (Yogyakarta: BPFE, 2004), 12.

³⁸M M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi*, 270.

pula meningkatkan kemampuan rakyat secara menyeluruh dengan cara mengembangkan dan mendinamiskan potensinya.

Upaya pengeralahan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi masyarakat akan meningkatkan produktivitas masyarakat. Dengan demikian, masyarakat dengan lingkungannya mampu secara partisipatif menghasilkan dan menumbuhkan nilai tambah yang meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan mereka. Rakyat miskin atau yang belum termanfaatkan secara penuh potensinya akan meningkat bukan hanya ekonominya, tetapi juga harkat, martabat, rasa percaya diri, dan harga dirinya. Pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi:

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolak pemikirannya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, dan setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya.
2. Memperkuat potensi ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat itu. Untuk memperkuat potensi ekonomi masyarakat ini, upaya yang sangat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, derajat kesehatan, serta terbukanya kesempatan untuk memanfaatkan peluang-peluang ekonomi.
3. Mengembangkan ekonomi masyarakat juga mengandung arti melindungi rakyat dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta mencegah eksploitasi golongan ekonomi yang kuat atas yang lemah. Upaya melindungi rakyat tersebut tetap dalam rangka proses pemberdayaan dan pengembangan prakarsanya.³⁹

Melalui langkah-langkah yang nyata harus diupayakan agar pertumbuhan ekonomi masyarakat berlangsung secara cepat. Strategi berpusat pada upaya mendorong percepatan perubahan struktural yang selanjutnya dapat memperkuat kedudukan dan peran ekonomi masyarakat dalam perekonomian nasional.

³⁹Mubyarto, *Ekonomi Rakyat, Program IDT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia* (Yogyakarta: Adtya Media, 1997), 37-38.

Memberdayakan ekonomi masyarakat secara proporsional sama dengan memberdayakan ekonomi rakyat pada umumnya. Karenanya, tidak heran jika aspek pemberdayaan ekonomi rakyat menjadi tema sentral bagi pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi harus pula ditunjukkan pada perbaikan keadilan. Aspek keadilan ini harus diterjemahkan dalam konsep ekonomi dan secara politis dapat diterima.⁴⁰

Dalam penelitian ini juga menyoroti aktivitas wirausahawan Pesantren dalam mengelola dan menginvestasikan sumberdayanya (*resources*), tentunya peneliti akan melihat juga implikasi aktivitas pesantren ini terhadap pemberdayaan masyarakat melalui pembinaan yang dilakukannya. Sebab dengan fungsi sosial-ekonominya ini pesantren akan peka dalam menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan seperti mengatasi kemiskinan, memberantas kebodohan dan menciptakan kehidupan yang sehat.

Pembinaan adalah perlakuan terhadap subyek yang dimaksudkan untuk melakukan pelatihan dan pengembangan agar subyek dapat mencapai hasil yang diharapkan. Pada penelitian ini, yang dimaksud subyek pembinaan adalah kelompok tani dan masyarakat binaan Pondok Pesantren Al Mawaddah Desa Hongosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

Pembinaan menunjukkan pada kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada atau dengan pengertian lain, pembinaan adalah suatu usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Jadi pembinaan pada dasarnya adalah upaya pendidikan baik formal maupun non-formal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, teratur, dan bertanggungjawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan

⁴⁰Anggito Abimanyu, "Pemulihan Ekonomi Indonesia dan Pemulihan Ekonomi Umat", dalam Amin Abdullah, dkk., *Meretas Jalan Baru Ekonomi Muhammadiyah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2000), 74.

bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri menambah meningkatkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Lebih khusus lagi, dalam bidang pertanian pembinaan seperti ini dikenal juga dengan penyuluhan pertanian. Kegiatan ini dilakukan untuk menjembatani kesenjangan antara praktik yang biasa dijalankan oleh para petani dengan pengetahuan, teknologi dan kondisi yang selalu berkembang menjadi kebutuhan para petani tersebut.

Tujuan jangka panjang dilakukannya pembinaan adalah terwujudnya peningkatan taraf hidup masyarakat, terutama di pedesaan agar meningkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap mentalnya menjadi lebih produktif sehingga mampu meningkatkan pendapatan keluarganya, dan pada gilirannya akan meningkat pula kesejahteraan hidupnya.⁴¹

Hal ini hanya dapat dicapai apabila para petani dalam masyarakat telah melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Better farming*, mau dan mampu mengubah cara-cara usaha taninya dengan cara-cara yang lebih baik.
2. *Better business*, berusaha yang lebih menguntungkan, mau dan mampu menjauhi para pengijon, lintah darat, dan melakukan teknik pemasaran yang benar.
3. *Better living*, hidup lebih baik, dengan mampu menghemat, tidak berfoya-foya dan setelah berlangsungnya masa panen, bisa menabung, bekerjasama memperbaiki *hygiene* lingkungan, dan mampu mencari alternatif lain dalam hal usaha, misal mendirikan industri rumah tangga yang lain dengan mengikutsertakan guna mengisi kekosongan waktu selama menunggu panen berikutnya.

Pembinaan agrobisnis dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha, lembaga non pemerintah dan masyarakat, baik secara

⁴¹Setiana, Lucie, *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 18.

sendiri-sendiri maupun bersama-sama, dan dilakukan secara terarah dan terpadu serta berkesinambungan untuk mewujudkan petani yang tangguh dan mandiri serta dapat mengembangkan dirinya.

Pembinaan agrobisnis dilaksanakan dengan memperhatikan klasifikasi dan tingkat perkembangan usahanya. Berdasarkan klasifikasi dan tingkat perkembangan agrobisnis ditetapkan bobot, intensitas, prioritas dan jangka waktu pembinaan dan pengembangannya.

Ruang lingkup pembinaan dan pengembangan agrobisnis meliputi bidang produksi dan pengolahan pasca panen, pemasaran, sumber daya manusia dan teknologi. Pembinaan dan pengembangan ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:⁴²

1. Identifikasi potensi dan masalah yang dihadapi oleh petani.
2. Penyiapan program pembinaan dan pengembangan sesuai potensi dan masalah yang dihadapi.
3. Pelaksanaan program pembinaan dan pengembangan.
4. Pemantauan dan pengendalian pelaksanaan program pembinaan dan pengembangan.

Tingkat keberhasilan dari suatu pembinaan ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain: pembina, program, materi, metode, sarana, serta individu sendiri. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menganggap penting faktor-faktor di atas dan sejauhmana berpengaruh terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat. Karena pembinaan yang ditunjang oleh faktor-faktor tersebut akan sangat berguna bagi pengembangan sumber daya manusia sehingga mampu meningkatkan harkat dan martabat, memberdayakan dan memandirikan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Pemberdayaan bukanlah suatu proses yang terjadi secara alamiah, akan tetapi merupakan suatu proses yang sengaja dibuat dan berlangsung terus-menerus yang terjadi pada individu, keluarga, kelompok atau komunitas. Menurut Pranarka, proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. *Pertama*, proses pemberdayaan yang

⁴²Fatah, Luthfie, *Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan* (Banjarbaru: Pustaka Banua, 2006), 27

menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Kecenderungan ini disebut kecenderungan primer dari proses pemberdayaan. Sedangkan kecenderungan kedua atau kecenderungan sekunder menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Pengklasifikasian di atas bukanlah bentuk yang kaku, karena ada suatu kondisi tertentu yang menyebabkan proses pemberdayaan tersebut harus terkait satu dengan yang lain. Apalagi bentuk pemberdayaan tersebut terkait dengan bidang sosial, ekonomi, kecenderungan kedua nampak lebih relevan tetapi perlu juga memasukkan kecenderungan pertama untuk melengkapi.

Menurut Hikmat, dalam prakteknya pekerja sosial yang berbasiskan pemberdayaan baik pekerja sosial maupun klien melakukan pendekatan kerja bersama sebagai mitra kolaboratif bagi klien, kerjasama kolaboratif berarti merupakan aktualisasi pemberdayaan.⁴³

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Peran Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Al muwaddah Desa Hongosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya sejauh penelusuran peneliti belum pernah dilakukan. Meskipun demikian, penelitian tentang spiritualitas, kepemimpinan dan pemberdayaan sudah pernah dilakukan.

Graafland, Mazereeuw dan Yahia melakukan penelitian hubungan antara religiusitas dan praktek keagamaan dengan perilaku bisnis yang bertanggungjawab secara sosial. Sampel yang digunakan adalah 50 entrepreneur di Belanda yang beragama Islam. Metode penarikan sampel secara *non probabilitas* dengan *purposive sampling*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa entrepreneur Muslim memiliki pandangan yang positif terhadap perilaku bisnis yang bertanggungjawab secara sosial dan motivasi agama serta intensitas aktivitas keagamaan mereka memiliki

⁴³Hikmat Harry, *Strategi Pembardayaan Masyarakat*, 72.

hubungan yang signifikan terhadap perilaku bisnis yang bertanggungjawab secara sosial.⁴⁴

Djazimah pernah melakukan penelitian yang berusaha membuktikan adanya hubungan antara ajaran tarekat dalam hal ini tarekat Qadariyah dan Naqsabandiyah yang dianut oleh mayoritas masyarakat Mlangi yang notabene adalah pengusaha dengan etos kerja. Dari penelitian ini diperoleh hubungan antara ajaran tarekat tersebut dengan etos kerja para pengusaha di Mlangi terutama dalam kaitannya dengan manajemen pemasaran barang dagangan mereka.⁴⁵

Penelitian yang disusun oleh Ismail Suardi Wekke yang berjudul *Pesantren dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan: Kajian Pesantren Roudhotul Khuffadz Sorong Papua Barat* menunjukkan bahwa pesantren Roudhotul Khuffadz melakukan beberapa kajian dan diskusi dalam rangka pengembangan kurikulum. Selanjutnya, mereka memutuskan untuk memperkuat kurikulum dengan aspek kewirausahaan. Keputusan ini dibuat dengan memperhatikan kebutuhan lokal dan juga untuk memberikan keluasan kesempatan bagi siswa setelah selesai sekolah.⁴⁶

Penelitian tentang Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren oleh Mohammad Nadzir pada tahun 2015. Penelitian ini mencoba mengungkap pesantren sebagai bagian integral masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakat dalam segala bidang termasuk dalam bidang ekonomi. Hal ini merupakan tugas baru bagi pesantren yang sementara ini berkutat dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan. Walaupun sifatnya masih sporadis, kurang terkoordinasi, tidak institusional dan belum disertai dengan visi

⁴⁴Johan Graafland, Corrie Mazereeuw dan AzizaYahia, "Islam and Socially Responsible Business Conduct: An Empirical Study of Dutch Entrepreneurs", *Business Ethics: A European Review* 15, no. 4, 390-406.

⁴⁵ Siti Djazimah, "Tarekat dan Etos Kerja: Studi Pada Penganut Tarekat di Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta", (Laporan Hasil Penelitian tidak diterbitkan, Pusat Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2002).

⁴⁶ Ismail Suardi Wekke, "Pesantren dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan: Kajian Pesantren Roudahtul Khuffadz Sorong Papua Barat", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 6, no. 2, 205-226.

dan misi yang jelas, serta perangkat pendukungnya. Peran ini memang tidak mudah bagi pesantren yang selama ini lebih berkonsentrasi pada bidang keagamaan dari pada bidang sosial kemasyarakatan, terutama dalam bidang ekonomi. Ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh pesantren, untuk merubah pola dakwah yang menitikberatkan cara *billisan* menjadi pola dakwah *bilhal* di tengah-tengah masyarakat yang semakin kompleks.⁴⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Khotibul Umam dengan judul *Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sebagai Upaya Dalam Membangun Semangat para Santri untuk Berwirausaha*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok pesantren sebagai salah satu pendidikan tertua di Indonesia memiliki peranan penting dalam memperkenalkan kewirausahaan kepada para santri. Pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan keterampilan berwirausaha dan mendorong minat para santri untuk menjadi seorang pengusaha sebagai salah satu bekal dalam mengais rezeki setelah menamatkan pendidikannya di pondok pesantren. Pembelajaran kewirausahaan diharapkan dapat mencetak lulusan santri yang memiliki daya saing profesional dengan kemampuan para santri yang memiliki sejumlah keahlian yang tinggi, baik *hard skill* dan *soft skill* serta pengetahuan dibidang spiritual, emosional, maupun kreativitas yang menjadi harapan setiap lembaga pondok pesantren.⁴⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Heriyudanta dengan judul *Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra*. Tulisan ini bermaksud untuk meneliti dan memetakan pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam, namun memfokuskan kajian pada lembaga pendidikan Islam informal, pesantren. Dalam pandangan Azra, pesantren sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan pendidikan nasional telah diakui perannya sebagai agen perubahan sosial. Karenanya, ia dituntut untuk terus memainkan perannya secara proaktif dan dinamis. Untuk itu, agar pesantren mampu terus memainkan perannya dengan baik, yakni menjadi produsen yang menghasilkan

⁴⁷Mohammad Nadzir, "Membangun Pembedayaan Ekonomi di Pesantren", *E-Conomica* VI, no. 1 (2015).

⁴⁸ Khotibul Umam, "Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sebagai Upaya Dalam Membangun Semangat para Santri untuk Berwirausaha", *Jurnal Ekonomi Syari'ah* 03, no. 1, 47-64.

manusia-manusia yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi, dan sekaligus beriman dan beramal saleh, ia harus dimodernisasi secara serius sesuai dengan kerangka modernitas. Sebab, mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam “tradisional” hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.⁴⁹

Penelitian yang disusun oleh Chusnul Chotimah yang berjudul *Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*. Hasil dari penelitian ini adalah *pertama*, Nilai-nilai kewirausahaan yang diinternalisasikan di pondok pesantren Sidogiri adalah nilai kewirausahaan yang berbasis ibadah, dimana segala kegiatan ekonomi yang dilakukan diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT. Nilai ibadah tersebut berintikan pada keimanan. Semakin tinggi keimanan seseorang, maka semakin baik pengelolaannya terhadap lembaga ekonomi dan semakin tebal jiwa kewirausahaannya. *Kedua*, proses pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan di pondok pesantren Sidogiri adalah santri dilatih untuk mengelola lembaga ekonomi yang ada di pondok pesantren Sidogiri, di bawah pantauan dari kiai dan pengurus pondok pesantren..⁵⁰

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti kerjasama antara Balitbang Departemen Agama RI dengan STAIN Purwokerto dan Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) Purwokerto. Penelitian ini dilakukan di 12 pondok pesantren yang tersebar di sepuluh propinsi, termasuk di dalamnya adalah pondok pesantren Al-Ittifaq. Fokus penelitian ini tentang identifikasi model pengembangan ekonomi pesantren. Hasil penelitian ini memuat deskripsi yang cukup komprehensif tentang jenis dan model pengembangan ekonomi pesantren tersebut.⁵¹

⁴⁹ Muhammad Heriyudanta, “Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra”, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1, 145-172.

⁵⁰ Chusnul Chotimah, “Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan”, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 8, no. 1, 115-136.

⁵¹ Choirul Fuad Yusuf dan Suwito NS. et. al., *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren* (Yogyakarta: Unggun Religi, 2010).

Dari beberapa penelitian di atas memang ada yang mengkaji keberadaan pesantren dalam kaitannya dengan usaha-usaha ekonomi yang dijalankan dalam upaya memberdayakan potensi santri dan masyarakat. Namun, penelitian tersebut tidak mengukur tingkat motivasi spiritual dan pengaruh pembinaan yang dilakukan pesantren terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat. Di samping itu, menurut pemahaman peneliti bahwa penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan kualitatif, sementara dalam penelitian ini peneliti berusaha mendekatinya dengan metode kuantitatif meskipun dengan tidak mengabaikan metode kualitatif. Pada posisi inilah peneliti berada, yaitu bermaksud melanjutkan penelitian sebelumnya dengan mengaitkan aktivitas ekonomi yang ada di pondok pesantren tersebut dengan tingkat spiritualitas para santri serta bagaimana pengaruh pembinaan yang dilakukan pesantren terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penelitian ini berusaha untuk menguatkan teori yang sudah ada atau memperkuat hasil penelitian terdahulu.

C. Kerangka Berpikir Atau Kerangka Teoritik

Alur pemikiran penelitian, apapun jenis penelitiannya selalu di mulai dari adanya permasalahan atau ganjalan yang merupakan sesuatu kesenjangan yang dirasakan oleh peneliti, kesenjangan tersebut terjadi karena adanya perbedaan kondisi karena kondisi yang nyata dengan kondisi harapan. Dengan adanya kesenjangan ini peneliti mencari teori yang tepat untuk mengatasi permasalahan melalui penelitian, yaitu mencari tahu tentang kemungkinan penyebab kondisi yang menjadi permasalahan itu. Hasil dari penelitiannya akan digunakan untuk mengatasi permasalahan yang dirasakan.

Kerangka berfikir merupakan langkah awal dalam merumuskan suatu sistematik penulisan dalam Tesis. Dalam hal ini penulis menganalisis peran spiritualitas santri Al -Mawaddah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan segala langkah-langkah pelaksanaannya yang disesuaikan dengan kegiatan dalam pesantren, untuk memudahkan memahami penelitian yang dilakukan, maka penulis membuat kerangka pemikiran yang berupa peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Pondok Pesantren Al Mawaddah:

Gambar 1.1
Kerangka berfikir

